

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Destinasi Pariwisata

2.1.1. Pengertian Destinasi Wisata

Destinasi pariwisata adalah suatu entitas pada suatu wilayah geografis tertentu yang didalamnya terdapat komponen produk pariwisata dan layanan, serta unsur pendukung lainnya seperti pelaku industri pariwisata, masyarakat, dan institusi pengembang yang membentuk suatu sistem yang sinergis dalam menciptakan motivasi kunjungan dan totalitas pengalaman kunjungan bagi para wisatawan (Aby Legawa, 2008)

(Yoeti, 2002) Produk wisata sebagai salah satu obyek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur utama yang terdiri 3 bagian :

- a) Daya tarik daerah tujuan wisata, termasuk didalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan.
- b) Fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, parkir, transportasi, rekreasi dan lain-lain.
- c) Kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata tersebut.

2.1.2. Peranan Transportasi Dalam Mendukung Pariwisata

Destinasi atau daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia didefinisikan secara tradisional sebagai suatu daerah geografi yang dirumuskan seperti negara, pulau atau sebuah kota. Departemen Perhubungan menyatakan bahwa destinasi adalah bagian dari tata ruang wilayah yang ditunjuk berdasarkan potensi pariwisata daerah tersebut yang dapat dikelompokkan kedalam lima faktor potensi, yaitu:

- a. Akomodasi dan fasilitas meliputi komponen hotel, restoran, biro perjalanan, pramuwisata, fasilitas rekreasi.
- b. Daya tarik wisata budaya meliputi komponen peninggalan bersejarah dan kepurbakalaan, bahasa dan adat istiadat, seni lukis, kerajinan dan ukir, hasil karya arsitektur dan lansekap, dan suku bangsa.
- c. Daya tarik wisata alam meliputi komponen flora dan fauna, landsekap, gunung, danau, sungai dan laut/pantai.
- d. Keadaan ekonomi meliputi komponen jumlah penanaman modal dalam negeri dan asing serta perdagangan.
- e. Aksesibilitas meliputi komponen jalan raya, jalan rel, pelabuhan, bandara.

Keputusan wisatawan dalam memilih destinasi adalah suatu keputusan yang kompleks. Maslow menyatakan bahwa setiap individu mempunyai sekumpulan kebutuhan, yang sangat bervariasi sesuai dengan tingkat kepentingannya sehingga secara sadar atau tidak, setiap individu akan memiliki peringkat tertentu atas kebutuhannya. Maslow mengajukan seperangkat peringkat kebutuhan, yaitu sebagai berikut: kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, aktualisasi diri. Fungsi pelayanan transportasi adalah menyediakan akses dan fasilitas tersebut, agar keinginan tersebut dapat terlaksana menjadi suatu aktivitas. Bentuk aktivitas tersebut dapat tercermin pada maksud perjalanan dan pola perjalanan. Oleh karena itulah dalam analisis transportasi informasi mengenai maksud perjalanan dan pola perjalanan menjadi sangat penting.

(Budiarta, 2011) Menyatakan bahwa salah satu tantangan yang utama dalam studi dampak infrastruktur transportasi adalah untuk mengidentifikasi kaitan antara infrastruktur transportasi dan industri pariwisata dan mengetahui derajat ketergantungan infrastruktur transportasi terhadap industri-industri tersebut. Bagaimana suatu rancangan fasilitas transportasi dapat mendukung peningkatan wisatawan dan akses yang menjadikan suatu kawasan destinasi yang memiliki daya tarik luar biasa dan menguntungkan dari segi peningkatan keuangan dapat ditawarkan.

2.2. Transportasi

Secara harfiah transportasi merupakan perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan mengenakan sebuah moda kendaraan yang digerakkan secara langsung oleh manusia maupun mesin. Transportasi berguna untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penduduk di Indonesia kebanyakan mempunyai kendaraan pribadi karena hal itu mereka sebagian besar jarang menggunakan angkutan umum sebagai transportasi mereka. Transportasi sendiri dibagi 3 yaitu : transportasi darat, transportasi laut, dan transportasi udara.

(Soesilo, 1999) Transportasi memiliki manfaat yang sangat besar dalam mengatasi permasalahan suatu kota atau daerah. Beberapa manfaat yang dapat disampaikan adalah:

1) Penghematan Biaya Operasi

Penghematan ini akan sangat dirasakan bagi perusahaan yang menggunakan alat pengangkutan, seperti bus dan truk. Penghematan timbul karena bertambah baiknya keadaan sarana angkutan dan besarnya berbeda-beda sesuai dengan jenis kendaraanya dan kondisi sarananya. Dalam hal angkutan jalan raya, penghematan tersebut dihitung untuk tiap jenis kendaraan per km, maupun untuk jenis jalan

tertentu serta dengan tingkat kecepatan tertentu. Biaya-biaya yang dapat diperhitungkan untuk operasi kendaraan adalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan bahan bakar, yang dipengaruhi oleh jenis kendaraan, kecepatan, naik-turunnya jalan, tikungan dan jenis permukaan jalan.
- b) Penggunaan pelumas;
- c) Penggunaan ban;
- d) Pemeliharaan suku cadang;
- e) Penyusutan dan bunga;
- f) Waktu supir dan waktu penumpang.

2) Penghematan Waktu

Manfaat lainnya yang menjadi penting dengan adanya proyek transportasi adalah penghematan waktu bagi penumpang dan barang. Bagi penumpang, penghematan waktu dapat dikaitkan dengan banyaknya pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh penumpang tersebut. Untuk menghitungnya dapat dihitung dengan jumlah penumpang yang berpergian.

3) Pengurangan Kecelakaan

Untuk proyek-proyek tertentu, pengurangan kecelakaan merupakan suatu manfaat yang nyata dari keberadaan transportasi. Seperti perbaikan-perbaikan sarana transportasi pelayaran, jalan kereta api dan sebagainya telah dapat mengurangi kecelakaan. Namun di Indonesia, masalah ini masih banyak belum mendapat perhatian, sehingga sulit memperkirakan besarnya manfaat karena pengurangan biaya kecelakaan. Jika kecelakaan meningkat dengan adanya peningkatan sarana dan pra sarana transportasi, hal ini menjadi tambahan biaya atau bernilai manfaat negatif.

4) Manfaat Akibat Perkembangan Ekonomi

Pada umumnya kegiatan transportasi akan memberikan dampak terhadap kegiatan ekonomi suatu daerah. Besarnya manfaat ini sangat bergantung pada elastisitas produksi terhadap biaya angkutan. Tambahan output dari kegiatan produksi tersebut dengan adanya jalan dikurangi dengan nilai sarana produksi merupakan benefit dari proyek tersebut.

2.3. Angkutan Wisata

Dalam pasal 151 Undang-undang Nomer 22 tahun 2009 tentang lalu Lintas dan Angkutan Jalan, angkutan orang untuk keperluan pariwisata termasuk dalam kategori angkutan orang dengan kendaraan umum tidak dalam trayek seperti halnya taksi. Pengertian Angkutan Pariwisata adalah angkutan dengan menggunakan mobil bus umum yang dilengkapi dengan tanda-tanda khusus untuk keperluan pariwisata atau keperluan lain diluar pelayanan angkutan dalam trayek, seperti untuk keperluan keluarga dan sosial lainnya.

UU No.22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan menjelaskan salah satu tujuan diselenggarakannya lalu lintas dan angkutan jalan, yaitu untuk mewujudkan pelayanan lalu lintas dan angkutan jalan yang aman, selamat, tertib, lancar, dan terpadu dengan moda angkutan lain untuk mendorong perekonomian nasional, memajukan kesejahteraan umum, memperkukuh persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu menjunjung tinggi martabat bangsa. Angkutan wisata merupakan angkutan umum yang bertujuan khusus untuk mengangkut wisatawan tidak dalam trayek. Pelayanan angkutan pariwisata diselenggarakan dengan ciri-ciri sebagai berikut (Kepmen No. 35, 2003):

- a. Mengangkut wisatawan atau rombongan
- b. Pelayanan angkutan dari dan ke daerah tujuan wisata atau tempat lainnya
- c. Dilayani dengan bus
- d. Tidak masuk terminal

2.3.1 Peraturan Perundang-undangan Nomor 74 Tahun 2014

Menurut Peraturan Perundang-undangan nomor 74 tahun 2014 pasal 21, Pelayanan Angkutan orang dengan Kendaraan Bermotor Umum terdiri atas 2 macam :

1. Kendaraan Bermotor Umum dalam Trayek.
2. Kendaraan Bermotor Umum tidak dalam Trayek.

Karena yang dibahas saat ini mengenai kendaraan bermotor umum non trayek, maka sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan nomor 74 tahun 2014 pasal 41 hal tersebut dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

1. Angkutan orang dengan menggunakan taksi;
2. Angkutan orang dengan tujuan tertentu;
3. Angkutan orang untuk keperluan pariwisata; dan
4. Angkutan orang di kawasan tertentu

Peraturan Perundang-undangan Nomor 74 tahun 2014 pasal 44 juga menyatakan bahwa pelayanan angkutan orang untuk keperluan pariwisata

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 huruf c yaitu “Angkutan orang untuk keperluan pariwisata” merupakan angkutan yang digunakan untuk pelayanan Angkutan wisata.

Pelayanan Angkutan orang untuk keperluan pariwisata sebagaimana dimaksud diklasifikasikan menjadi 2 yaitu ekonomi dan non ekonomi. Kendaraan yang dipergunakan untuk pelayanan Angkutan orang untuk keperluan pariwisata sebagaimana dimaksud meliputi mobil penumpang umum dan mobil bus umum, dengan tanda khusus.

2.4. Terminal

Menurut Undang-Undang Lalu Lintas Nomor 22 tahun 2009 Tentang lalu lintas dan angkutan jalan, terminal adalah prasarana transportasi jalan untuk keperluan memuat dan menurunkan orang dan atau barang serta mengatur kedatangan dan pemberangkatan kendaraan umum, yang merupakan salah satu wujud simpul jaringnya transportasi. Yang dimaksud terminal bus sendiri adalah tempat dimana sekumpulan bus mengakhiri dan mengawali lintasan operasionalnya. Dengan mengacu kepada definisi tersebut, maka pada bangunan terminal, penumpang dapat mengakhiri perjalanannya dengan mengganti lintasan bus lainnya. Di lain pihak, bagi pengemudi bus maka bangunan terminal adalah

tempat dimana kendaraan dapat beristirahat sejenak, yang selanjutnya dapat digunakan juga kesempatan tersebut untuk perawatan ringan ataupun pengecekan.

Sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai tempat pemberhentian sementara atau sebagai transit, maka di dalam terminal akan terjadi perpindahan penumpang atau barang dari satu jenis angkutan ke jenis moda angkutan yang lainnya, sehingga dapat mencapai efisiensi yang ditentukan. Berdasarkan tuntutan tersebut maka suatu terminal harus mampu menampung, menata dan mengendalikan serta melayani semua kegiatan yang terjadi di suatu area akibat adanya perpindahan kendaraan, penumpang maupun barang sehingga semua kegiatan yang ada pada terminal dapat berjalan lancar, tertib, teratur, aman dan nyaman.

2.4.1 Fungsi Terminal

Fungsi utama terminal dapat ditinjau dari tiga unsur yang terkait, yaitu penumpang, pemerintah dan operator angkutan umum. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Fungsi terminal bagi penumpang adalah mempermudah perpindahan dari satu moda ke moda lainnya atau dengan kata lain untuk mempercepat arus penumpang menuju daerah tujuan dengan memperhatikan segi keamanan dan kenyamanan, tersedianya fasilitas terminal dan informasi serta fasilitas parkir kendaraan pribadi.

- b) Fungsi terminal bagi pemerintah adalah perencanaan dan manajemen lalu lintas serta pengendalian arus kendaraan umum untuk menghindari kemacetan sekaligus sebagai sumber pendapatan daerah.
- c) Fungsi terminal bagi operator angkutan umum adalah untuk pengaturan operasi bus, penyediaan fasilitas istirahat dan informasi bagi awak bus dan sebagai fasilitas pangkalan Menurut Undang-undang Nomor 22 tahun 2009, fungsi utama dari terminal adalah sebagai pelayanan umum antara lain berupa tempat untuk naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang, untuk pengendalian lalu lintas dan angkutan umum, serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi

2.5. Parkir

Kendaraan tidak mungkin bergerak terus-menerus, akan ada waktunya kendaraan itu harus berhenti, baik itu bersifat sementara maupun bersifat lama atau biasa yang disebut parkir. Banyak permasalahan lalu lintas ditimbulkan karena perparkiran. Jika dimanfaatkan dengan baik dengan kebijakan-kebijakan tertentu yang direncanakan secara matang, maka perparkiran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengelola lalu lintas (Warpani, 2002).

Pada awal perjalanan kendaraan dimulai dari tempat parkir, yang dapat berupa garasi, halaman rumah, tepi jalan dan diakhiri di tempat parkir, bisa di gedung parkir, taman parkir, dan bisa juga di jalan. Dikarenakan konsentrasi di tempat tujuan perjalanan lebih tinggi dibandingkan dengan tempat asal perjalanan, maka biasanya perparkiran menjadi permasalahan di tujuan perjalanan. Contoh terminal di Yogyakarta misalnya di Terminal Abu Bakar Ali, Terminal Ngabean, dan lain-lain. Menurut PP No. 43 tahun 1993 parkir didefinisikan sebagai kendaraan yang berhenti pada tempat-tempat tertentu baik yang dinyatakan dengan rambu atau tidak, serta tidak semata-mata untuk kepentingan menaikkan atau menurunkan orang dan atau barang. Sedangkan definisi lain tentang parkir adalah keadaan dimana suatu kendaraan berhenti untuk sementara atau berhenti cukup lama. Sehingga tempat parkir ini harus ada pada saat akhir atau tujuan perjalanan sudah dicapai (Warpani, 2002).

2.6. Penentuan Satuan Ruang Parkir (SRP)

A. Penentuan Kebutuhan Parkir

1. Jenis peruntukan kebutuhan parkir sebagai berikut

a. Kegiatan parkir yang tetap

- 1) Pusat perdagangan**
- 2) Pusat perkantoran swasta atau pemerintahan**

- 3) Pusat perdagangan eceran atau pasar swalayan
- 4) Pasar
- 5) Sekolah
- 6) Tempat rekreasi
- 7) Hotel dan tempat penginapan
- 8) Rumah sakit

b. Kegiatan parkir yang bersifat sementara

- 1) Bioskop
- 2) Tempat pertunjukan
- 3) Tempat pertandingan olahraga
- 4) Rumah ibadah

2. Untuk Kebutuhan ruang parkir pada pusat kegiatan ditentukan sebagai berikut

a. Berdasarkan hasil studi Direktorat Jenderal Perhubungan Darat

- 1) Kegiatan parkir yang tetap

a) Pusat Perdagangan

Tabel 2.1. Kebutuhan Ruang Parkir Pusat Perdagangan

Luas Areal Total (100m ²)	10	20	50	100	500	1000	1500	2000
Kebutuhan (SRP)	59	67	88	125	415	777	1140	1502

b) Pusat Perkantoran

Tabel 2.2. Kebutuhan Ruang Parkir Pusat Perkantoran

Jumlah Karyawan	1000	1250	1500	1750	2000	2500	3000	4000	5000	
Kebutuhan (SRP)	Administrasi	235	236	237	238	239	240	242	246	249
	Peayanan Umum	288	289	290	291	291	293	295	298	302

c) Pasar Swalayan

Tabel 2.3. Kebutuhan Ruang Parkir Pasar Swalayan

Luas Areal Total (100 m ²)	50	75	100	150	200	300	400	500	1000
Kebutuhan (SRP)	225	250	270	310	350	440	520	600	1050

d) Pasar

Tabel 2.4. Kebutuhan Ruang Parkir Pasar

Luas Areal Total (100m ²)	40	50	75	100	200	300	400	500	1000
Kebutuhan (SRP)	160	185	240	300	520	750	970	1200	2300

e) Sekolah/Perguruan Tinggi

Tabel 2.5. Kebutuhan Ruang Parkir Sekolah/Perguruan Tinggi

Jumlah Mahasiswa (Orang)	3000	4000	5000	6000	7000	8000	9000	10000	11000	12000
Kebutuhan (SRP)	60	80	100	120	140	160	180	200	220	240

f) Tempat Rekreasi

Tabel 2.6. Kebutuhan Ruang Parkir Rekreasi

Luas Areal Total (100m ²)	50	100	150	200	400	800	1600	3200	6400
Kebutuhan (SRP)	103	109	115	122	146	196	295	494	892

g) Hotel dan Penginapan

Tabel 2.7. Kebutuhan Ruang Parkir Hotel dan Penginapan

Jumlah Kamar (buah)	100	150	200	250	350	400	550	550	600	
Tarif Standart (\$)	< 100	154	155	156	158	161	162	165	166	167
	100 - 150	300	450	476	477	480	481	484	485	487
	150 - 200	300	450	600	798	799	800	803	804	806
	200 - 250	300	450	600	900	1050	1119	1122	1124	1425

h) Rumah Sakit

Tabel 2.8. Kebutuhan Ruang Parkir Rumah Sakit

Jumlah Tempat Tidur (buah)	50	75	100	150	200	300	400	500	1000
Kebutuhan (SRP)	97	100	104	111	118	132	146	160	230

2) Kegiatan parkir yang bersifat sementara

a) Bioskop

Tabel 2.9. Kebutuhan Ruang Parkir Bioskop

Jumlah Tempat Duduk (buah)	300	400	500	600	700	800	900	1000	1000
Kebutuhan (SRP)	198	202	206	210	214	218	222	227	230

b) Tempat Pertandingan Olahraga

Tabel 2.10. Kebutuhan Ruang Parkir Pertandingan Olahraga

Jumlah Tempat Tidur (buah)	4000	5000	6000	7000	8000	9000	10000	15000	1000
Kebutuhan (SRP)	235	290	340	390	440	490	540	790	230

- b. Berdasarkan ukuran ruang parkir yang dibutuhkan yang belum tercakup dalam Butir 2.a.

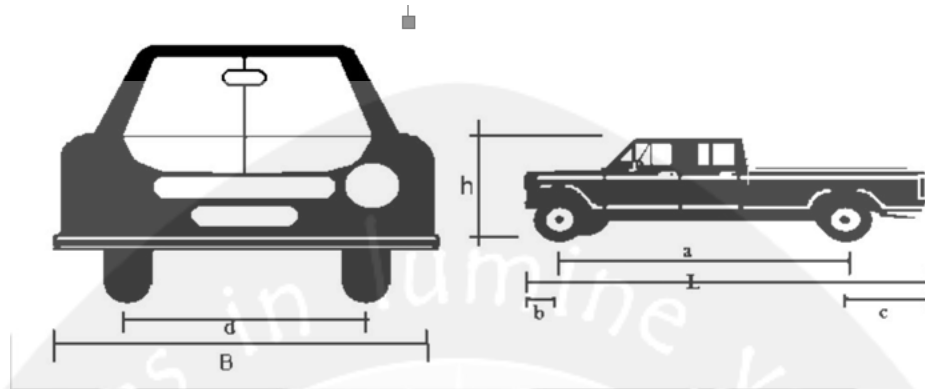
Tabel 2.11. Ukuran Kebutuhan Ruang Parkir

Peruntukan	Satuan (SRP untuk mobil penumpang)	Kebutuhan Ruang Parkir
Pusat Perdagangan		
· Pertokoan	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	3,5 - 7,5
· Pasar Swalayan	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	3,5 - 7,5
· Pasar	SRP / 100 m ² luas lantai efektif	
Pusat Perkantoran		
· Pelayanan bukan umum	SRP / 100 m ² luas lantai	1,5 - 3,5
· Pelayanan umum	SRP / 100 m ² luas lantai	
Sekolah	SRP / mahasiswa	0,7 - 1,0
Hotel/Tempat Penginapan	SRP / kamar	0,2 - 1,0
Rumah Sakit	SRP / tempat tidur	0,2 - 1,3
Bioskop	SRP / tempat duduk	0,1 - 0,4

Sumber : Naasra 1988

Suatu satuan ruang parkir (SRP) adalah ukuran luas efektif untuk meletakkan kendaraan (mobil penumpang, bus/truk, atau sepeda motor), termasuk ruang bebas dan buka pintu. Untuk hal-hal tertentu bila tanpa penjelasan, SRP adalah SRP untuk mobil penumpang. Satuan ruang parkir digunakan untuk mengukur kebutuhan ruang parkir. Penentuan ruang parker (SRP) didasarkan atas hal berikut :

1. Dimensi kendaraan standar untuk mobil penumpang, seperti Gambar 2.1.



Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998

Gambar 2.1. Dimensi Kendaraan Standar untuk Mobil Penumpang

a = jarak gandar

h = tinggi total

b = depan tergantung

B = lebar total

c = belakang tergantung

L = panjang total

d = lebar

2. Ruang bebas kendaraan parkir

Ruang bebas kendaraan parkir diberikan pada arah lateral dan longitudinal kendaraan. Ruang bebas arah lateral ditetapkan pada saat posisi pintu kendaraan dibuka, yang diukur dari ujung terluar pintu ke badan kendaraan parkir yang ada di sampingnya. Ruang bebas ini diberikan agar tidak terjadi benturan antara pintu kendaraan dan kendaraan yang parkir di sampingnya pada saat penumpang turun dari kendaraan. Ruang bebas arah memanjang diberikan di depan kendaraan untuk menghindari benturan

dengan dinding atau kendaraan yang lewat jalur gang. Jarak bebas arah lateral diambil sebesar 5 cm dan jarak bebas arah longitudinal sebesar 30 cm.

3. Lebar bukaan pintu kendaraan

Ukuran lebar bukaan pintu merupakan fungsi karakteristik pemakai kendaraan yang memanfaatkan fasilitas parkir. Sebagai contoh, lebar bukaan pintu kendaraan karyawan kantor akan berbeda dengan lebar bukaan pintu kendaraan pengunjung pusat kegiatan perbelanjaan. Dalam hal ini, karakteristik pengguna kendaraan yang memanfaatkan fasilitas parkir dipilih menjadi tiga seperti Tabel 2.12 sebagai berikut :

Tabel 2.12. Lebar Bukaan Pintu Kendaraan

Jenis Bukaan Pintu	Penggunaan atau peruntukan	Golongan Fasilitas Parkir
Pintu depan/belakang terbuka Tahap awal 55 cm	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan/pekerja kantor • Tamu/pengunjung pusat kegiatan perkantoran, perdagangan, pemerintahan, universitas 	I

Jenis Bukaannya Pintu	Penggunaan atau peruntukan	Golongan Fasilitas Parkir
Pintu depan/belakang terbuka penuh 75cm	<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung tempat olahraga, pusat hiburan/rekreasi, hotel, pusat perdagangan, rumah sakit dan bioskop 	II
Pintu depan terbuka penuh dan ditambah untuk pergerakan kursi	<ul style="list-style-type: none"> • Orang Cacat 	III

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998

Penentuan SRP untuk mobil penumpang diklasifikasikan menjadi tiga golongan, seperti pada Tabel 2.13. Sebagai berikut :

Tabel 2.13. Penentuan Satuan Ruang Parkir

Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m ²)
1. a. Mobil penumpang untuk golongan I	2,30 x 5,00
b. Mobil penumpang untuk golongan II	2,50 x 5,00
c. Mobil penumpang untuk golongan III	3,00 x 5,00
2. Bus/truk	3,40 x 12,50
3. Sepeda motor	0,75 x 2,00

Sumber : Dirjen Perhubungan Darat, 1998